

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebutuhan masyarakat akan konsumsi daging sebagai sumber protein hewani semakin meningkat setiap tahunnya, Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2021. Konsumsi daging ayam kampung 0,538 kg/kapita/bulan. Tingkat konsumsi daging meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, hal ini dapat memberikan peluang terhadap usaha dalam memajukan industri peternakan. Antara lain Industri ayam Kampung super, yang dapat berkembang pesat dan memberikan kontribusi akan pemenuhan gizi asal hewani. Ternak ayam Kampung super merupakan salah satu alternatif yang dapat di gunakan untuk memenuhi konsumsi dan sebagai kebutuhan gizi hewani di Indonesia.

Menurut Data Pusat Statistik Kota Jember pada tahun 2020 populasi ayam kampung sebanyak 2.131.343 mengalami peningkatan pada tahun 2021 dengan populasi ayam Kampung sebanyak 2.152.656. Keberhasilan usaha ayam Kampung super ditentukan 3 manajemen penting dalam pemeliharaan, yang terdiri dari bibit, manajemen pemeliharaan, dan ransum. Menurut Rasyaf, (2008) ransum merupakan komponen biaya terbesar yaitu 60-70% dari seluruh biaya produksi. Salah satu penyebab tingginya harga pakan adalah kandungan sumber protein dalam komposisi ransum yang digunakan. Konsentrat merupakan salah satu bahan pakan yang sangat penting dan kaya protein. Penggunaan konsentrat dalam ransum biasanya mencapai 35%, hal tersebut yang menyebabkan tingginya harga pakan.

Protein merupakan salah satu nutrien yang perlu diperhatikan baik dalam menyusun ransum maupun dalam penilaian kualitas suatu bahan. Menurut Scott *et al.*, (1982) protein dibutuhkan oleh ayam yang sedang tumbuh untuk kehidupan pokok, pertumbuhan bulu dan pertumbuhan jaringan. Untuk menekan biaya produksi sekecil mungkin tanpa mengurangi produksi optimum dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan bekicot sebagai bahan alternatif untuk mengurangi biaya konsentrat yang memiliki kandungan nutrisi tinggi, tidak kompetitif dengan

Kebutuhan lainnya dan harganya relatif murah. Penelitian Wahkid (2010) menyampaikan bahwa daging bekicot memiliki kandungan protein sekitar 60% dan asam amino dan mineral yang memenuhi persyaratan sebagai pakan bergizi. Agar dapat dikonsumsi ternak pada umumnya bekicot diolah menjadi silase, tepung atau diberiakan segar tanpa pengolahan. Menurut Engmann *et al.*, (2013) bekicot sebagai sumber protein hewani mempunyai kandungan protein kasar yang tinggi yaitu 56,10% dan kandungan serat kasarnya rendah yaitu 0,08%, mengandung berbagai asam amino dan kaya akan vitamin B-kompleks serta Kalsium 6,40%, Fosfor 0,85% serta lemak yang rendah 3,62%.

Pada penelitian ini menggunakan inovasi teknologi lain dalam pengolahan yang dapat memanfaatkan asam amino pada bekicot dengan cara fermentasi menggunakan bakteri pada bekicot. Hal ini sesuai Phakde et al. (2014) yang menyatakan fermentasi banyak digunakan dalam pengawetan makanan karena rendah biaya serta memiliki kandungan gizi lebih baik dari bahan asalnya. Fermentasi merupakan proses penguraian bahan organik yang kompleks menjadi senyawa sederhana, sehingga dapat meningkatkan daya cerna, memperbaiki nilai gizi dan daya simpan produk (Iriyanto 2013).

Sehingga tercipta probiotik MOL bekicot kaya protein dan asam amino yang dapat dicampur pada ransum ayam Kampung superuntuk mengurangi penggunaan konsentrat, serta untuk mengetahui pengaruhnya terhadap organ pencernaan ayam Kampung super. Namun hal ini belum ada data pendukung secara ilmiah, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh penambahan probiotik MOL bekicot pada ransum terhadap perkembangan organ pencernaan ayam Kampung super.